

BAB IV

**PENINGKATAN PEMAHAMAN AGAMA ISLAM PADA MUALAF
MELALUI KAJIAN *LIQO AHAD MUMTAZA* DI MUALAF CENTER
YOGYAKARTA**

A. Pelaksanaan Kajian *Liqo Ahad Mumtaza* di Mualaf Center Yogyakarta

Mualaf Center Yogyakarta merupakan organisasi yang khusus mewadahi para mualaf dan insan hijrah yang berniat dan bersungguh-sungguh untuk mendalami Islam. Dalam menjalankan perannya sebagai organisasi Islam, komunitas ini memiliki beberapa program keislaman yang salah satunya adalah kajian *Liqo Ahad Mumtaza*. Program ini dikhususkan bagi anggota *akhwat* (perempuan) dan dilaksanakan setiap satu kali dalam seminggu, yakni pada hari *Ahad* (Minggu) sesuai dengan namanya. Program ini berisikan tentang diskusi mengenai keislaman, kemudian bimbingan untuk mualaf secara *face to face* atau bertemu (*liqo*) secara langsung antara *murabbi* dengan mualaf. Selain itu, program ini juga terkadang diisi dengan kegiatan seminar keislaman, misal mengenai bisnis dan kaitannya dengan riba. Hal-hal tersebut sangat bermanfaat bagi peserta, terutama dalam meningkatkan pemahaman tentang agama Islam, mengingat mualaf masih kurang sekali pemahamannya tentang Islam, karena Islam merupakan suatu hal baru bagi mereka.

Kajian yang dinamakan *Liqo Ahad Mumtaza* ini sebenarnya memiliki arti tersendiri. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Mbak Liana:

“Kami namakan *liqo* itu karena awalnya kajian ini hanya dihadiri beberapa orang saja, mbak. *Liqo* itu kan artinya pertemuan kecil, itu kita sudah jalan setahun pesertanya hanya sekitar 5 sampai 8 orang saja, mbak. Alhamdulillah semakin ke sini semakin banyak peminatnya. Kalau *Ahad*-nya ya karena kajian ini dilaksanakan di hari *Ahad*, kalau *Mumtaza*-nya kami lebih ambil ke artinya sih mbak. *Mumtaza* atau *mumtaz* kan artinya selesai, sudah lepas, lepas dari agama sebelumnya. Nah, kita gabungin biar *matching* jadinya *Liqo Ahad Mumtaza*, pertemuan kecil yang dilakukan di hari *Ahad* oleh orang-orang yang sudah lepas dari agama sebelumnya, gitu mbak. Dan semakin ke sini semakin banyak peminatnya, kalau mau ganti nama kok sudah terlanjur pada taunya *liqo*, gitu.”¹

Dari wawancara di atas, maka dapat diketahui bahwa kajian *Liqo Ahad Mumtaza* memiliki makna bahwa kajian ini dilaksanakan pada hari *Ahad* dengan menggunakan model *liqo* yang diperuntukan bagi mualaf yang telah bersyahadat dan terlepas dari agama sebelumnya. Ini merupakan salah satu cara untuk menguatkan keyakinan mereka agar tidak goyah yang berakibat kembalinya mualaf pada agama sebelumnya atau agama lain.

Kajian ini dilaksanakan pada hari *Ahad* dengan harapan para mualaf memiliki waktu luang untuk hadir. Sebagaimana yang dikatakan oleh Mbak Dyah, “Saya kalau hari *Ahad* kan libur kerja mbak, jadi bisa hadir di kajian. Waktunya juga tepat, sore hari. Kalau pagi kan pasti buat kumpul sama

¹Wawancara dengan Mbak Liana Yasmin sebagai Dewan *Syuro*’ dari Mualaf Center Yogyakarta kelompok akhwat pada hari Minggu 09 Desember 2018 pukul 15.45-16.18 WIB di serambi Masjid Asy-Syakirin, Jl. Karangjaten No. 30, Brontokusuman, Mergangsan, Yogyakarta.

keluarga dulu.”² Karena rata-rata mualaf sudah bekerja dan sibuk dengan urusan masing-masing, maka hari *Ahad* menjadi pilihan untuk melaksanakan kajian ini karena pada umumnya hari *Ahad* adalah hari libur bekerja, sekolah, dan akhir pekan untuk bersantai dari kesibukan-kesibukan selama satu minggu penuh. Untuk lebih jelasnya, maka dijelaskan sebagai berikut.

1. *Usrah*

Dalam melaksanakan program kajian *Liqo Ahad* Mumtaza, Mualaf Center Yogyakarta menerapkan model *liqo* dalam menyampaikan materi kajian keislaman. Model *liqo* ini dilaksanakan dengan membentuk pertemuan secara langsung (*face to face*) antara peserta/mualaf dengan pembina maupun dengan *murabbi*. Model *liqo* yang digunakan bertujuan untuk memberikan pembelajaran agama Islam secara intensif serta membangun rasa kekeluargaan dan percaya diri bagi mualaf. Hal ini sesuai dengan sistem *usrah* (kekeluargaan) yang ada di dalam *liqo*, di mana seorang *murabbi* berperan sebagaimana orangtua yang membimbing anaknya dalam belajar dengan saling pengertian, melindungi, dan membimbing dengan sabar dan ikhlas. Dan melalui sistem *usrah* tersebut dapat membangun ikatan persaudaraan antar peserta yang menjadikan mereka saling akrab. Model ini digunakan karena para mualaf banyak mengeluh mengenai masalah-masalah yang mereka hadapi setelah bersyahadat, namun mereka malu dan takut untuk mencurahkan kepada

²Wawancara dengan Mbak Aridyah Puspito Rini selaku mualaf peserta kajian pada tanggal 28 Juli 2019 pukul 17.41-17.50 WIB di Masjid Asy-Syakirin Jl. Karangakjen No. 30, Brontokusuman, Mergangsan, Yogyakarta.

teman maupun keluarganya. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Mbak Liana:

“Masalah yang paling kompleks pada mualaf adalah ketika dari sisi keluarga dan teman yang dari agama dulu itu mengucilkan, pekerjaan juga. Itu rasanya seperti benar-benar sendirian, tidak punya siapa-siapa, mbak. Itu yang biasanya bikin goyah, rasanya ingin kembali ke agama yang dulu lagi, seakan-akan Islam malah bikin hidup jadi berantakan. Nah, di sinilah mualaf perlu sekali pendamping, yang bisa berperan seperti teman, *partner*, dan keluarga.”³

Dari wawancara di atas, dapat diperoleh informasi bahwa model *liqo* yang bernuansa kekeluargaan (*usrah*) sangat cocok untuk mualaf, apalagi ketika mereka sedang mengalami masalah dengan orang-orang terdekat karena keislamannya tersebut. Hal ini dapat membantu terutama dari segi psikologisnya. Sistem *usrah* ini diterapkan baik dalam bimbingan mualaf yang dilaksanakan oleh pembina maupun *murabbi*. Dengan menggunakan sistem *usrah*, maka pembina dan *murabbi* dapat menerapkan metode *sharing* tanpa membuat peserta merasa canggung, tersinggung, ataupun malu. Bahkan peserta lebih merasa nyaman karena dapat bercerita dengan leluasa tanpa merasa malu dan takut, sehingga metode *sharing* dapat diterapkan sebagai motivasi bagi mualaf untuk lebih *istiqamah* dalam beragama.

³Wawancara dengan Mbak Liana Yasmin sebagai Dewan *Syuro*’ dari Mualaf Center Yogyakarta kelompok akhwat pada hari Minggu 09 Desember 2018 pukul 15.45-16.18 WIB di serambi Masjid Asy-Syakirin, Jl. Karangajen No. 30, Brontokusuman, Mergangsan, Yogyakarta.

2. *Halaqah* Khusus

Halaqah khusus dilaksanakan guna mempelajari ilmu keislaman secara mendalam dan tidak diberikan dalam *halaqah* umum, sehingga dibutuhkan pertemuan rutin agar lebih intensif dalam penyampaian materi. Sebagaimana yang diterapkan oleh Muallaf Center Yogyakarta dalam merealisasikan program kajian *Liqo Ahad Mumtaza*, mereka menggunakan sistem *halaqah* umum untuk melakukan bimbingan kepada para muallaf. Hal ini dikarenakan materi yang diberikan adalah mengenai praktik, sehingga dibutuhkan pertemuan langsung antara pembina dan muallaf. Kajian ini biasanya diawali dengan bimbingan antara pembina dengan muallaf binaan.

Bimbingan ini dilaksanakan setiap hari *Ahad* di Masjid Asy-Syakirin setelah salat Duhur, yakni pukul 13.00 WIB atau sesuai perjanjian yang telah dibuat oleh pembina dan muallaf binaan. Bimbingan dilaksanakan sebelum kajian yang dibawakan oleh *murabbi*. Setiap pembina membimbing maksimal 3 muallaf yang secara konsisten melakukan bimbingan dengan pembina hingga muallaf tersebut mendapatkan sertifikat keislamannya. Namun waktu bimbingan ini lebih fleksibel dibanding kajian *murabbi*, hal ini menyesuaikan waktu luang yang dimiliki oleh pembina dan muallaf binaan. Bimbingan juga bisa dilaksanakan setelah jama'ah salat Maghrib atau setelah kajian *murabbi*. Bimbingan oleh pembina ini dilaksanakan guna pembinaan muallaf dalam belajar mengenai ibadah. Dalam hal ini muallaf dibimbing untuk belajar

macam-macam materi ibadah dan fikih, antara lain wudlu, tayamum, salat, baca tulis Alquran, dan hafalan surah pendek.

a. Wudlu dan Tayamum

Bimbingan yang ketiga adalah wudlu dan tayamum, yang mana para mualaf diberikan pengertian terlebih dahulu mengenai fungsi wudlu dan tayamum. Sebagaimana yang dikemukakan Mbak Inda:

“Sebelum belajar tata caranya, biasanya saya jelaskan dulu fungsinya mbak, biar mereka tidak bingung. Mereka perlu tahu kenapa Islam harus belajar huruf arab, bahasanya juga. Mereka juga perlu tahu wudlu itu untuk apa sih? Terus bedanya sama tayamum itu apa? Seperti itu. Setelah mereka paham, baru saya lanjut. Untuk wudlu dan tayamum saya tekankan pada gerakan dan do’a setelah wudlunya mbak, soalnya kalau do’a setiap gerakannya kan banyak, takutnya mereka kewalahan, keberatan, malah nggak mau wudlu nanti.”⁴

Dari wawancara tersebut, maka peneliti jabarkan bahwa memberikan pemahaman awal kepada mualaf sangat penting. Hal tersebut akan berdampak pada bagaimana pengamalan ibadah mereka nantinya. Untuk wudlu dan tayamum hanya difokuskan pada gerakan dan do’a setelahnya saja, ini bermaksud untuk meringankan mualaf. Karena mereka masih tahap pemula sehingga menghafalkan do’a-do’a tersebut sangatlah memberatkan. Hal seperti itu ditakutkan akan membuat mualaf malas untuk berwudlu dan beribadah.

⁴Wawancara dengan Mbak Inda selaku Pembina Mualaf di Mualaf Center Yogyakarta pada tanggal 03 Agustus 2019 pukul 14.15-15.30 WIB di Masjid Nurul ‘Ashri Perum UNY Deresan III No. 21 Yogyakarta.

b. Salat

Bimbingan yang pertama adalah salat, yakni salat *maktubah* (wajib). Salat merupakan rukun Islam yang kedua setelah syahadat, sehingga salat adalah hal yang paling wajib diamalkan oleh setiap muslim. Dalam bimbingan salat pada mualaf, yang diutamakan oleh pembina adalah gerakannya. Ini merupakan tahap awal pengenalan ibadah kepada mualaf. Hal ini ditujukan agar mereka mengetahui terlebih dahulu bagaimana tata cara salat sebelum menghafal do'a-do'anya.

c. Baca dan Tulis Alquran

Bimbingan terakhir adalah baca tulis Alquran. Dalam belajar membaca Alquran, Mualaf Center Yogyakarta menggunakan metode *Iqra* dan Kibar. Metode *Iqra* adalah metode membaca Alquran yang diciptakan oleh As'ad Humam, terdiri dari 6 jilid/bagian. Sedangkan metode Kibar adalah metode membaca Alquran yang diciptakan oleh putri dari As'ad Humam bernama Erweesbe Maimanati. Metode ini terdiri dari 3 jilid/bagian, yakni bagian pemula, kelas A, B, dan C. Kedua metode ini sebenarnya sama, hanya saja untuk metode Kibar merupakan versi *millennial* dari metode *Iqra*.

Dalam metode *Iqra*, hanya dikenalkan tentang huruf, harakat, dan hukum baca. Sedangkan dalam metode Kibar; selain pengenalan huruf, harakat, dan hukum baca; terdapat pula penjelasan tentang 25 Nabi dan Rasul serta *asma'ul husna*. Oleh karenanya, metode ini lebih

menarik dan tidak membosankan. Lembar halamannya juga tidak setebal *Iqra*, yang pada umumnya membuat jenuh. Metode Kibar ini sangat cocok untuk anak-anak dan para muallaf agar lebih mengenal Alquran dan Islam, mengingat mereka merupakan muslim pemula yang masih membutuhkan banyak pengenalan. Selain belajar membaca, muallaf juga belajar menulis huruf-huruf *hijaiyah* dengan cara meniru dalam buku metode *Iqra* maupun Kibar.

d. Hafalan Surah Pendek

Bimbingan kedua adalah menghafal surah-surah pendek. Hafalan ini bertujuan untuk melengkapi salat muallaf. Karena biasanya muallaf masih merasa asing dengan bacaan Alquran, maka mereka dilatih untuk menghafal surah-surah pendek dengan membaca transliterasi dari surah yang akan mereka hafal. Surah-surah yang dihafal antara lain Surah *Al-Fātiḥah*, Surah *An-Nās*, Surah *Al-Iklās*, dan Surah *Al-Falaq*. Surah-surah tersebut dihafal dengan tujuan utama sebagai bacaan ketika salat. Selain itu pembina juga menjelaskan tentang kandungan isi beberapa surah dan keutamaannya, seperti menjelaskan kisah Nabi Yusuf dalam Surah *Yūsuf*, kemudian menjelaskan keutamaan membaca Surah *Al-Falaq* diwaktu Subuh untuk berlindung dari kedengkian, dan lain sebagainya.

Materi-materi bimbingan di atas disesuaikan dengan kebutuhan mualaf, yang difokuskan pada materi dasar sebagaimana yang telah dipaparkan. Hal ini sesuai dengan apa yang telah diungkapkan Mbak Inda bahwa “Untuk urutan baku pemberian materi memang tidak ada mbak, jadi disesuaikan dengan kebutuhan mualaf saja. Karena berapa kali juga saya pernah ada mualaf datang dengan sudah punya bekal bisa wudlu dan salat, tapi untuk do’a-do’a dan baca Alquran belum, jadi saya sesuaikan biar nggak kelamaan juga.”⁵

Dari pernyataan di atas dapat diketahui informasi bahwa urutan pemberian materi bimbingan tidak selalu sama, ada yang sudah bisa gerakan salat namun belum bisa bacaannya, ada yang sudah bisa wudlu namun belum bisa salat, dan sebagainya. Oleh karenanya, pemberian materi bimbingan oleh pembina disesuaikan dengan kebutuhan mualaf agar mereka tidak mengalami kebingungan dan kejenuhan. Dan bimbingan ini biasanya dilaksanakan sebelum kajian yang disampaikan oleh *murabbi*, waktunya berkisar antara pukul 13.00 atau 14.00 WIB hingga menjelang salat ‘Asar. Namun terkadang bimbingan ini dilakukan setelah kajian yang disampaikan oleh *murabbi*, yakni pada pukul 17.15 WIB hingga *azan* Maghrib berkumandang, atau bisa juga dilaksanakan setelah jama’ah salat Maghrib. Hal tersebut tergantung dari *on time* atau tidaknya mualaf dan pembina.

⁵Wawancara dengan Mbak Inda selaku Pembina Mualaf di Mualaf Center Yogyakarta pada tanggal 03 Agustus 2019 pukul 14.15-15.30 WIB di Masjid Nurul ‘Ashri Perum UNY Deresan III No. 21 Yogyakarta.

3. *Halaqah* Umum

Program kajian *Liqo Ahad Mumtaza* ini dilaksanakan setiap hari *Ahad* di Masjid Asy-Syakirin, tepatnya di Jl. Karangjajen No. 31, Brontokusuman, Mergangsan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kajian dengan *halaqah* umum ini dilaksanakan oleh *murabbi* yang diikuti oleh para peserta yang merupakan mualaf. Kajian ini dilaksanakan setelah jama'ah salat 'Asar, yakni dari pukul 16.00 WIB hingga pukul 17.00 WIB atau menjelang jama'ah salat Maghrib. Sesuai dengan sistem yang digunakan yakni *halaqah* umum, kajian ini dilaksanakan di masjid dan menggunakan metode ceramah dengan materi-materi mengenai kajian keislaman.

Materi dari kajian dibawakan oleh seorang *murabbi* yang dijadwalkan untuk mengisi pada hari tersebut. Materi yang disampaikan adalah berdasarkan ketentuan yang disepakati oleh pengurus program kajian *Liqo Ahad Mumtaza* dan disesuaikan dengan kebutuhan mualaf. Sebagaimana yang disampaikan oleh Mbak Liana:

“Setiap minggu kami gilir penanggung jawabnya, minimal 2 orang pengurus untuk setiap tema, jadi mereka tidak terbebani. Tugas mereka biasanya menyiapkan temanya, diskusi dengan ustazahnya maunya seperti apa, boleh tidak, lalu mempersiapkan poster untuk *broadcastnya*, *design*, konsumsi, tempat, jama'ah sampai *closing*.”⁶

⁶Wawancara dengan Mbak Liana Yasmin sebagai Dewan *Syuro*' dari Mualaf Center Yogyakarta kelompok akhwat pada hari Minggu 09 Desember 2018 pukul 15.45-16.18 WIB di serambi Masjid Asy-Syakirin, Jl. Karangjajen No. 30, Brontokusuman, Mergangsan, Yogyakarta.

Dari *hasil* wawancara tersebut dapat diketahui informasi bahwa dalam setiap kajian *murabbi* ada 2 petugas yang bertanggung jawab atas pelaksanaan kajian pada hari tersebut. Petugas ini merupakan pengurus program kajian *Liqo Ahad Mumtaza* yang digilir setiap minggunya untuk bertugas menyiapkan tema kajian, menyiapkan poster untuk disebar luaskan, konsumsi, menyediakan tempat dan prasarananya, dan menjadi MC. Tugas tersebut dilaksanakan hingga penutupan kajian pada hari ia bertugas tersebut.

Materi-materi dari kajian ini antara lain: *Sirah Nabawiyah*, fiqih, aqidah, akhlak, syariat, motivasi hijrah, dan inspirasi *sharing* mualaf.⁷ Melalui kajian ini, mualaf diberi materi, misalnya mengenai bagaimana bertauhid di era *millenial*, cara berpakaian yang benar sesuai syariat, bertawakal kepada Allah (berdasarkan kitab *Al-Minhaj Al-Muslimin*), cara menjadi istri yang *shalihah*, bekerja dengan maksimal dan mendapat pahala, serta amalan-amalan khusus tanggal 1-9 di bulan *Žulhijah*. Materi-materi tersebut disampaikan dengan sifat lebih umum dibandingkan dengan materi yang disampaikan ketika bimbingan. Jadi, kajian dengan *murabbi* ini lebih bersifat umum dibandingkan dengan kajian bimbingan antara mualaf dengan pembina.

⁷Wawancara dengan Mbak Rany Refilia N. selaku Ketua II program *Liqo Ahad Mumtaza* pada hari Minggu, 21 Juli 2019 pukul 17.47-18.34 WIB di Masjid Asy-Syakirin Jl. Karangajen No. 30, Brontokusuman, Mergangsan, Yogyakarta.

Selain metode ceramah, *murabbi* juga menggunakan metode diskusi, dan *sharing* dalam menyampaikan materi kajian. Biasanya *murabbi* memaparkan materi terlebih dahulu baru kemudian mengadakan diskusi dengan peserta. Diskusi ini dilakukan untuk menghilangkan efek kejenuhan pada peserta. Selain itu, *murabbi* juga mengadakan *reward* untuk mualaf yang berani bertanya, menjawab, atau berbagi cerita/pengalamannya. *Reward* ini bertujuan untuk membangkitkan semangat belajar mereka, sehingga memotivasi peserta yang lain untuk lebih aktif.⁸

4. *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* (Mengajak kepada Kebaikan, Mencegah dari Kemungkaran)

Di dalam agama Islam, muslim diajarkan untuk selalu berbuat baik dan menjauhi perkara yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya. Begitupun sesama muslim dianjurkan untuk mengajak berbuat kebaikan dan mencegah berbuat keburukan, baik kepada sesama muslim maupun non muslim. Hal ini biasa disebut dengan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* atau mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran. Sebagaimana yang dilakukan oleh pihak Mualaf Center Yogyakarta yang mengajar dan mengajak para anggota mualafnya untuk selalu berbuat kebaikan, salah satunya adalah dengan mengagendakan salat jama'ah 'Asar dan Maghrib ketika melaksanakan program kajian *Liqo Ahad Mumtaza*.

⁸Observasi tanggal 04 November 2018, tanggal 02 dan 09 Desember 2018, tanggal 14, 21, 28 Juli 2019, dan tanggal 04 Agustus 2019 di Masjid Asy-Syakirin Karangajen, Jl. Karangajen No. 30, Brontokusuman, Mergangsan, Yogyakarta.

Salat merupakan salah satu rukun Islam, yang mana hal tersebut menunjukkan bahwa kedudukan salat sangatlah penting dalam Islam. Dari salat juga dapat diketahui amal seseorang, apabila baik salat seorang hamba maka baik pula seluruh amalnya. Oleh karena itu, sering kali salat dibahas dalam kajian-kajian Islam untuk mengingatkan umat agar tidak menomor duakan bahkan meninggalkan salat. Sebagaimana yang dilakukan oleh Mualaf Center Yogyakarta. khususnya pengurus program kajian *Liqo Ahad Mumtaza*, yang mengagendakan salat jama'ah sebagai runtutan kegiatan *liqo*.

“Sekalian diadakan jama'ah, mbak. *Wong* sudah di masjid kegiatannya, kurang *afdol* kalau tidak jama'ah. Juga mualaf kan tidak tahu di rumah pernah jama'ah atau tidak, apalagi yang keluarganya masih non, biar mereka bisa merasakan jama'ah juga. Ya itung-itung *amar ma'ruf nahi mungkar*, mbak.”⁹

Dari hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa kegiatan jama'ah tersebut juga bertujuan untuk mengajak kepada kebaikan. Karena mualaf belum tentu di luar kegiatan program ini melaksanakan jama'ah, apalagi yang keluarganya masih non Islam. Kajian *liqo* yang disampaikan oleh *murabbi* dijadwalkan mulai pukul 16.00-17.00 WIB. Sebelum dilaksanakannya kajian, mula-mula diawali dengan salat 'Asar berjamaah yang diimami oleh imam Masjid Asy-Syakirin. Setelah kajian *murabbi* selesai juga dilaksanakan salat Maghrib berjama'ah. Di dalam pelaksanaan program kajian ini, peserta juga diajari untuk praktek beramal yakni infak dengan cara mengisi kotak kardus kecil yang di putar bergilir untuk diisi

⁹Wawancara dengan Mbak Rany Refilia N. selaku Ketua II program *Liqo Ahad Mumtaza* pada hari Minggu, 21 Juli 2019 pukul 17.47-18.34 WIB di Masjid Asy-Syakirin Jl. Karangajen No. 30, Brontokusuman, Mergangsan, Yogyakarta.

uang seikhlasnya. Nantinya uang tersebut akan kembali lagi kepada peserta melalui minuman dan snack ringan yang disediakan oleh pengurus.

5. Evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan atau proses yang bertujuan untuk menilai tingkat keberhasilan suatu kegiatan.¹⁰ Evaluasi berfungsi sebagai perantara untuk melakukan perbaikan dari suatu kegiatan, juga untuk mengetahui sejauh mana perkembangan kegiatan tersebut. Namun dari evaluasi juga dapat diketahui dampak dari pelaksanaan suatu kegiatan, sebagaimana yang dilakukan oleh Mualaf Center Yogyakarta. Melalui program kajian *Liqo Ahad Mumtaza*, Mualaf Center Yogyakarta melakukan evaluasi terhadap para mualaf guna mengetahui bagaimana perkembangan program yang berjalan, apakah memerlukan perbaikan ataukah tidak, menuai hasil ataukah tidak.

Evaluasi tersebut mencakup tentang perkembangan pemahaman mualaf mengenai agama Islam, bagaimana peningkatan pemahaman mereka dari waktu ke waktu. Hal tersebut dapat menunjukkan apakah program yang dilakukan dapat berdampak baik pada mualaf atau tidak. Evaluasi yang dilakukan adalah dengan melakukan ujian lisan dan praktik yang diberikan ketika mualaf sudah menerima beberapa materi, di antaranya: salat, wudlu, tayamum, dan membaca Alquran. Evaluasi tersebut merupakan salah satu proses agar mualaf dapat mengambil sertifikat keislaman mereka. Sertifikat tersebut nantinya berfungsi untuk

¹⁰Anas Sudiyono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 4-5.

hal-hal *urgent* seperti pembuatan Kartu Tanda Penduduk (KTP), persyaratan pernikahan, beasiswa, dan lain sebagainya.¹¹

Evaluasi dilakukan oleh pembina kepada mualaf, dengan cara *face to face* sesuai dengan perjanjian. Kemudian mualaf diberi pertanyaan mengenai bacaan-bacaan salat, do'a setelah wudlu, dan beberapa materi umum yang telah disampaikan di dalam kajian *murabbi* seperti puasa, zakat, haji, do'a sebelum makan, dan lain sebagainya. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan misalnya:

- a. Bagaimana gerakan wudlu secara urut?
- b. Bagaimana bunyinya Surah *Al-Fatiḥah*?
- c. Bagaimana do'a masuk toilet?
- d. Bagaimana baiknya seorang muslimah berpakaian dan berhias?

Dari jawaban mualaf terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut, kemudian dapat pembina nilai apakah mereka sudah layak untuk mendapatkan sertifikat ataukah harus melakukan bimbingan ulang atas materi yang belum dapat dikatakan lulus. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Mas Fajrul, bahwa “Semakin intens dia bertemu dengan pembina, semakin cerdas dia menerima materi ini, *insyā Allāh* tidak butuh waktu lama kami serahkan sertifikatnya, seperti itu.”¹²

¹¹Wawancara dengan Mbak Liana Yasmin sebagai Dewan *Syuro*’ dari Mualaf Center Yogyakarta kelompok akhwat pada hari Minggu 09 Desember 2018 pukul 15.45-16.18 WIB di serambi Masjid Syakirin, Jl. Karangajen No. 30, Brontokusuman, Mergangsan, Yogyakarta.

¹²Wawancara dengan Mas Fajrul Islamy selaku Ketua Umum Mualaf Center Yogyakarta pada tanggal 04 Agustus 2019 di Masjid Asy-Syakirin, Jl. Karangajen No. 30, Brontokusuman, Mergangsan, Yogyakarta.

Dari hasil wawancara tersebut, dapat diketahui informasi bahwa semakin sering mualaf bertemu pembina dan melakukan bimbingan, maka mualaf akan semakin cepat mendapatkan sertifikatnya. Dan semakin cerdas mualaf dalam menerima materi yang diberikan, maka evaluasi akan lebih mudah dilalui dan sertifikat akan lebih cepat didapatkan.

B. Implikasi Pelaksanaan Kajian *Liqo Ahad Mumtaza* terhadap Peningkatan Pemahaman Agama Islam pada Mualaf di Mualaf Center Yogyakarta

Setiap kegiatan pasti memiliki dampak bagi peserta/pelaksana, begitu juga dengan program kajian *Liqo Ahad Mumtaza* ini. Dengan mengikuti kajian ini, mualaf mendapatkan banyak manfaat terutama dalam pemahaman agama Islamnya sehingga mereka dapat mempratikkan ibadah layaknya muslim pada umumnya. Dampak ini dapat dirasakan oleh mualaf sendiri maupun orang-orang di sekitarnya. Berikut adalah beberapa dampak yang dirasakan oleh mualaf setelah mengikuti program dari Mualaf Center Yogyakarta, berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan.

1. Pengamalan Syari'at dan Akhlak Islam

Sebuah pengamalan memerlukan ilmu terlebih dahulu, apalagi mengenai ibadah. Ilmu mengenai ibadah tersebut bisa didapat dari mana saja, termasuk kajian keislaman. Hal inilah yang diterapkan oleh pihak Mualaf Center Yogyakarta untuk anggota mualafnya. Sebelum mengamalkan ibadah yang ada di dalam Islam, para mualaf diberikan ilmu

mengenai syariat keislaman terlebih dahulu melalui program kajian *Liqo Ahad Mumtaza*. Hal ini sebagai bentuk usaha pihak Mualaf Center Yogyakarta dalam meningkatkan pemahaman agama Islam para mualaf yang berdampak pada pengamalan ibadah mualaf. Dampak tersebut adalah menjadikan mualaf sebagai muslim yang tekun beribadah dan berakhlak mulia, yang dijelaskan sebagai berikut.

a. Wudlu dan Tayamum

Wudlu merupakan salah satu cara untuk bersuci dari *hadast* kecil yang dilakukan dengan cara membasuh beberapa bagian anggota badan menggunakan air. Namun apabila tidak terdapat air, maka bisa menggunakan debu dan hal ini disebut dengan tayamum. Wudlu dan tayamum menjadi salah satu syarat sahnya salat, oleh karenanya pemberian materi ini sangat penting baik bagi setiap muslim. Melalui program kajian *Liqo Ahad Mumtaza* ini, mualaf tidak hanya diajari bagaimana gerakan dan do'a wudlu serta tayamum, namun juga diberikan pengetahuan mengenai fungsinya, sebagaimana yang dikatakan Mbak Richa:

“...kalau belajar wudlu dari teman dulu sebelum ke sini mbak, kalau tayamum saya belajar di sini. Belajar tentang do'a wudlu di sini juga. Terus dikasih tahu juga masalah manfaat gerakan wudlu buat kesehatan. Katanya pas wudlu terus kulitnya sambil diusap pelan itu baik buat kesehatan kulit. Awalnya saya ragu, masa iya sih. Sampai rumah saya *googling* dan ternyata iya.”¹³

¹³Wawancara dengan Mbak Richa Pebriana Pratiwi selaku mualaf peserta kajian pada tanggal 28 Juli 2019 pukul 17.32-17.40 WIB di Masjid Asy-Syakirin Jl. Karangajen No. 30, Brontokusuman, Mergangsan, Yogyakarta.

Dari wawancara tersebut dapat dipahami bahwa pemahaman mualaf berkembang melalui pengajaran yang diberikan oleh pihak Mualaf Center Yogyakarta. Yang mana sebelum datang mualaf hanya mengetahui beberapa pengetahuan saja, kemudian ditambah dengan pengetahuan yang ia dapat melalui program kajian *Liqo Ahad Mumtaza* sehingga mualaf lebih memahami mengenai wudlu, bukan hanya gerakan dan do'anya saja, namun juga manfaat dari gerakannya juga.

b. Salat

Materi apabila hanya dipelajari saja tanpa dipraktikkan maka akan lekas hilang dari ingatan. Kemudian mendapat ilmu tanpa diamalkan maka ilmu tersebut akan berujung sia-sia, tidak ada guna dan kemanfaatannya baik bagi diri sendiri maupun orang-orang di sekitarnya. Begitu pula dengan yang dialami oleh para mualaf anggota komunitas Mualaf Center Yogyakarta. Setelah mengikuti program kajian *Liqo Ahad Mumtaza*, mualaf dapat mempraktikkan dan mengamalkan salat sebagaimana mestinya yang dilakukan oleh seorang muslim. Hal tersebut selaras dengan apa yang telah dikatakan oleh Mbak Dyah, seorang mualaf asal Solo:

“Salat itu kan kewajibannya muslim, jadi kalau sudah muslim tapi tidak bisa salat pasti diragukan kemuslimannya. *Alhamdulillah* kalau salat saya sudah bisa, memang sebelum ikut program ini juga sudah tau sedikit-sedikit bagaimana gerakan salat itu. Dan disini diperjelas lagi, misalnya sujud itu

artinya kita merendahkan diri serendah-rendahnya di hadapan Allah. Saya tahu yang seperti itu ya di sini, mbak.”¹⁴

Dari wawancara tersebut, dapat diketahui informasi bahwa muallaf tidak hanya diajari mengenai do’a dan praktik salat saja, tetapi juga diberi pemahaman mengenai fungsi dari gerakan salat. Sehingga bukan hanya bisa menghafal saja, namun juga paham mengenai salat agar lebih *khusyu’* dalam beribadah. Selain itu muallaf juga diberi pemahaman mengenai proses turunnya perintah salat, sebagaimana yang dikatakan oleh Mbak Liana, bahwa “Saya juga muallaf mbak, betul-betul banyak *sharing* jadi saya lebih tahu bahkan hal-hal kecil yang sebenarnya *sepele* ya saya tahu dari sini... kenapa harus salat lima waktu, kenapa gerakannya seperti itu dan tidak bisa dengan gerakan lain, terus dulu ada berapa gerakan kok sekarang jadi lebih sedikit...”¹⁵

Dari wawancara tersebut maka dapat diketahui bahwa muallaf diberi pemahaman mengenai salat bukan hanya do’a dan gerakannya saja, namun juga mengenai alasan salat dilakukan dalam lima waktu, fungsi gerakan salat, dan sejarah salat. Bahkan untuk muslim yang sejak lahir saja tidak semuanya mengetahui hal-hal tersebut. Dan pernyataan dari Mbak Liana tersebut mendukung pernyataan Mbak Dyah, sehingga dapat disimpulkan bahwa pemahaman dalam poin

¹⁴Wawancara dengan Mbak Aridyah Puspito Rini selaku muallaf peserta kajian pada tanggal 28 Juli 2019 pukul 17.41-17.50 WIB di Masjid Asy-Syakirin Jl. Karangajen No. 30, Brontokusuman, Mergangsan, Yogyakarta.

¹⁵Wawancara dengan Mbak Liana Yasmin sebagai Dewan *Syuro’* dari Muallaf Center Yogyakarta kelompok akhwat pada hari Minggu 09 Desember 2018 pukul 15.45-16.18 WIB di serambi Masjid Asy-Syakirin, Jl. Karangajen No. 30, Brontokusuman, Mergangsan, Yogyakarta.

salat pada mualaf melalui program ini meningkat, dari ketidaktahuan sama sekali menjadi mengetahui, paham, dan mengamalkan.

c. Membaca dan Menghafal Alquran

Membaca Alquran merupakan ibadah bagi setiap muslim sehingga mendatangkan pahala, baik sudah fasih dalam membaca ataupun masih dalam proses belajar. Dalam proses belajar membacanya pun dapat mendatangkan pahala, oleh karenanya Mualaf Center Yogyakarta mengajak para mualaf untuk belajar membaca Alquran dan berlomba-lomba untuk mendapatkan pahala dari Allah SWT. Melalui program kajian *Liqo Ahad Mumtaza* lah para mualaf belajar membaca Alquran. Diawali dengan pengenalan huruf *hijaiyah* pada buku metode *Iqra* dan Kibar, hingga dapat membaca secara bersambung-sambung dalam ayat Alquran. Sebagaimana yang dikatakan oleh Mbak Rina, bahwa

“Kalau mualaf bimbingan saya, saya ajari dengan metode Kibar, mbak. Saya kasih yang jilid pemula dulu, biar mereka hafal dulu huruf-huruf *hijaiyah* itu yang seperti apa dan cara bacanya bagaimana. Kalau nanti sudah lancar baru saya lanjut ke jilid berikutnya sampai mereka bisa baca sambungan-sambungan huruf di ayat Alquran.”¹⁶

Dari wawancara tersebut, maka dapat diketahui bahwa tahap belajar membaca Alquran pada mualaf dimulai dari tingkat bawah terlebih dahulu, yakni mengenali huruf *hijaiyah* dan cara membacanya. Setelah lancar barulah dilanjutkan ke tahap selanjutnya

¹⁶Wawancara dengan Mbak Rina selaku Pembina Mualaf di Mualaf Center Yogyakarta pada tanggal 04 Agustus 2019 pukul 13.20-13.35 WIB di Masjid Asy-Syakirin, Jl. Karangkajen No. 30, Brontokusuman, Mergangsan, Yogyakarta.

sehingga dapat mencapai kemampuan membaca sambungan-sambungan huruf *hijaiyah* yang terdapat pada ayat Alquran. Berbeda dengan Mbak Rani, Mbak Inda lebih memilih untuk mengajarkan mualaf membaca Alquran menggunakan metode *Iqra* dan membaca transliterasi ayat Alquran. Sebagaimana yang dikatakan Mbak Inda:

“Saya sebenarnya ditawari untuk pakai Kibar, mbak. Tapi mualaf bimbingan saya sudah terlanjur bawanya *Iqra*, ya sudahlah saya pakai *Iqra* saja. Tapi kalau belajar menghafal surah seperti Surah *Al-Fatihah*, saya ajari lewat baca transliterasi, mbak, biar lebih mudah. Mereka belum terbiasa dengan tulisan Arab, ya. Jangankan untuk menghafal, baca saja belum bisa, seperti itu mbak.”¹⁷

Dari wawancara di atas maka dapat diketahui bahwa mualaf lebih mudah menghafalkan ayat Alquran melalui transliterasi. Hal ini dikarenakan mualaf belum dapat membaca tulisan Arab, sehingga lebih sulit untuk menghafal melalui tulisan Arab dibandingkan dengan transliterasi. Selain diajari cara membaca Alquran dan menghafal beberapa surah, mualaf juga diberi materi mengenai Surah-surah dalam Alquran. Hal tersebut sesuai dengan observasi yang telah peneliti lakukan pada mualaf yang bernama Mbak Tere dan dibimbing oleh Mbak Inda.¹⁸

Dalam observasi tersebut, peneliti menyaksikan Mbak Tere belajar membaca dan menghafal Surah *Al-Fatihah*, *Al-Falaq*, dan *An-Nas*. Dalam menghafal, Mbak Tere menggunakan Alquran dengan

¹⁷Wawancara dengan Mbak Inda selaku Pembina Mualaf di Mualaf Center Yogyakarta pada tanggal 03 Agustus 2019 pukul 14.15-15.30 WIB di Masjid Nurul ‘Ashri Perum UNY Deresan III No. 21 Yogyakarta.

¹⁸Observasi mengenai bimbingan mualaf pada tanggal 21 Juli 2019 di Masjid Asy-Syakirin, Jl. Karangakjen No. 30, Brontokusuman, Mergangsan, Yogyakarta.

transliterasi Bahasa Indonesia kemudian disetorkan kepada pembinanya, yakni Mbak Inda. Hal tersebut dilakukan guna mengetahui perkembangan hafalan dan cara bacanya, apakah sudah benar atau belum. Mulanya, Mbak Tere membaca transliterasinya kemudian dikoreksi bacaannya oleh Mbak Inda, setelah itu Mbak Tere menyetorkan hafalan surah yang telah dihafalnya di rumah. Apabila ada bacaan yang masih salah, maka langsung dibenarkan oleh Mbak Inda. Setelah itu, Mbak Inda juga memberikan penjelasan kepada Mbak Tere mengenai Surah *Al-Falaq*.

Penjelasan tersebut mengenai fungsi Surah *Al-Falaq* untuk berlindung dari sifat dengki dan dibaca diwaktu Subuh. Setelah itu Mbak Inda menjelaskan tentang keistimewaan waktu Subuh bahwa waktu tersebut adalah waktu yang *istijābah* untuk berdo'a, dan nama lain dari Subuh yakni Fajar. Kemudian disambung penjelasan tentang Surah *Al-Fajr* yang membahas tentang Kaum 'Ad, dilanjutkan dengan bercerita tentang kisah diazabnya Kaum 'Ad, Kaum Tsamud, dan Kaum Fir'aun yang tenggelam di Laut Merah ketika mengejar Nabi Musa. Selain itu, Mbak Inda juga menjelaskan tentang sejarah turunnya Alquran mengenai waktu turunnya dan ayat yang pertama kali turun. Setelah itu dijelaskan juga tentang keistimewaan Alquran, yakni teori *Ring Struktur* (Struktur Cincin) dan mengaplikasikannya pada Surah *Al-Fatihah* dan *Yūsuf* disertai dengan cerita sejarah Nabi

Yusuf dan saudara-saudaranya. Penjelasan terakhir adalah mengenai *'Idul Adha* dan tata cara shalatnya.

Dari observasi tersebut, maka dapat diketahui informasi bahwa mualaf tidak hanya diajari mengenai cara membaca Alquran saja, tetapi lebih menyeluruh seperti kandungan surahnya. Hal tersebut dapat memperluas pemahaman mualaf mengenai Islam, seperti kisah para nabi yang dijadikan sebagai panutan, hikmah dari kisah-kisah kaum terdahulu.

d. Menutup Aurat

Aurat adalah anggota badan yang harus ditutupi dan tidak boleh terlihat oleh orang yang bukan *mahramnya*. Menutup aurat sangatlah penting, apalagi untuk perempuan, sehingga pendidikan mengenai pentingnya menutup aurat harus diberikan sedini mungkin. Namun dalam menutup aurat memerlukan proses penyiapan diri dan hati untuk memantapkan niat, sebagaimana yang dialami beberapa mualaf yang hadir dalam kajian *murabbi*. Berdasarkan observasi peneliti pada bulan Desember 2018 di kajian *murabbi* dengan tema 'Tampil Memikat Sesuai *Syari'at*', ada salah satu peserta kajian yang masih memakai celana jeans panjang. Di dalam kajian tersebut *murabbi* menjelaskan mengenai pakaian dan riasan yang boleh dan tidak boleh melekat pada seorang muslimah, termasuk berpakaian yang membentuk lekuk tubuh. Kemudian ketika peneliti mengikuti kajian *murabbi* kembali pada bulan Juli, peserta kajian tersebut tidak

lagi mengenakan celana jeans, melainkan gamis sebagaimana penampilan peserta lain.

Dari observasi peneliti tersebut maka dapat diketahui bahwa melalui materi yang disampaikan *murabbi*, dapat memberikan pemahaman kepada peserta/mualaf untuk memperbaiki diri dengan bernampilan sesuai *syari'at*. Hal tersebut dilihat dari perubahan penampilan sebelum dan sesudah mualaf mendapatkan materi dari *murabbi*. Dalam hal ini maka mualaf tidak saja paham, namun juga mengamalkan ilmu yang telah didapatnya melalui kajian ini.

e. Do'a-do'a Keseharian

Berdo'a adalah meminta dan memohon kepada Sang Pencipta, seperti meminta *rizqi*, memohon perlindungan dari fitnah *Dajjal*, dan lain sebagainya. Berdo'a merupakan hal penting dan mudah, namun sering dilupakan oleh kebanyakan orang. Selain mendapatkan apa yang dimohon atau diminta, berdo'a akan membuat seseorang menjadi lebih dekat dengan Tuhannya. Oleh karenanya, dalam program kajian *Liqo Ahad Mumtaza* para mualaf diajari tentang do'a-do'a keseharian.

Sebagaimana yang dikatakan Mbak Liana:

“Saya juga mualaf mbak, betul-betul banyak *sharing* jadi saya lebih tahu bahkan hal-hal kecil yang sebenarnya *sepele* ya saya tahu dari sini. Yang sebelumnya saya tidak tahu jadi tahu, seperti do'a masuk dan keluar kamar mandi misalnya, seperti itu kan *simple* ya sebetulnya...”¹⁹

¹⁹Wawancara dengan Mbak Liana Yasmin sebagai Dewan *Syuro'* dari Mualaf Center Yogyakarta kelompok akhwat pada hari Minggu 09 Desember 2018 pukul 15.45-16.18 WIB di serambi Masjid Asy-Syakirin, Jl. Karangjajen No. 30, Brontokusuman, Mergangsan, Yogyakarta.

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa dengan mengikuti kajian ini, muallaf dapat mengetahui do'a-do'a keseharian yang awalnya tidak mereka ketahui. Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan Mbak Dyah:

“Sejak ikut kajian ini, saya jadi paham bagaimana menjadi muslim yang baik, mbak. Mulai dari tahu dan bisa praktek salat, wudlu, sampai baca Alquran. Terus dari sini juga saya jadi bisa do'a-do'a keseharian, seperti do'a mau makan, masuk masjid, gitu-gitu, mbak. Ya walaupun sering lupa bacaan-bacaannya gimana, tapi kan agak ingat artinya apa, jadi seringnya do'a pakai bahasa sendiri, tidak selalu sama seperti yang diajarkan mbak.”²⁰

Dari kedua pernyataan di atas dapat diketahui bahwasannya program kajian *Liqo Ahad Mumtaza* dapat meningkatkan pemahaman muallaf mengenai do'a-do'a keseharian.

f. Meneladani Kisah Nabi

Nabi merupakan manusia yang diutus Allah sebagai panutan bagi umat Islam. Namun nabi berasal dari masa lalu, sehingga muslim masa kini tidak dapat bertemu mereka. Oleh karenanya, para nabi dapat diteladani melalui kisahnya yang tertulis di dalam Alquran. Sebagaimana Muallaf Center Yogyakarta mengenalkan para nabi kepada muallaf melalui program kajian *Liqo Ahad Mumtaza*. Muallaf diberikan materi mengenai kisah para nabi yang disampaikan baik melalui kajian *murabbi*, membaca Alquran dengan metode Kibar, maupun ketika bimbingan dengan pembina. Hal tersebut guna

²⁰Wawancara dengan Mbak Aridyah Puspito Rini selaku muallaf peserta kajian pada tanggal 28 Juli 2019 pukul 17.41-17.50 WIB di Masjid Asy-Syakirin Jl. Karangajen No. 30, Brontokusuman, Mergangsan, Yogyakarta.

mengenalkan mualaf dengan nabi-nabi yang wajib mereka imani dan sebagai pedoman dalam berakhlak. Sebagaimana yang dikatakan

Mbak Liana:

“Saya juga mualaf mbak, betul-betul banyak *sharing* jadi saya lebih tahu bahkan hal-hal kecil yang sebenarnya *sepele* ya saya tahu dari sini... saya kan tidak kenal Nabi Muhammad, istilahnya kami tahu hanya sampai di Nabi Isa. Saya nggak tahu menahu, dia itu siapa? Dari sini saya jadi mengenal lebih dalam, lebih dasar seperti apa, sejarahnya dimana, mulai dari Nabi Muhammad lahir, nabi wafat, seperti itu, banyak sekali.”²¹

Dari wawancara di atas maka dapat diketahui bahwa dalam program ini, mualaf diberi materi mengenai sejarah para nabi. Dari pemberian materi ini, maka mualaf dapat lebih mengenal dan memahami nabi-nabi yang wajib mereka imani dan dijadikan panutan. Begitu juga dengan Mbak Tere yang dibimbing oleh Mbak Inda, diberikan penjelasan mengenai kisah Nabi Yusuf dengan membedakan Nabi Yusuf dengan Yoseph dalam Al-Kitab yang merupakan suami Maria. Selain itu, Mbak Inda juga menjelaskan tentang akhlak Nabi Yusuf yang selalu sabar dengan cobaan yang diberikan Allah hingga pada akhirnya berbuah manis. Dari kisah tersebut maka Mbak Tere dapat membedakan antara Nabi Yusuf yang harusnya dijadikan panutan dengan Yoseph yang ada di dalam Al-Kitab. Hal ini dibuktikan ketika Mbak Inda memberi perintah kepada Mbak Tere untuk menceritakan kembali kisah Nabi Yusuf yang telah

²¹Wawancara dengan Mbak Liana Yasmin sebagai Dewan *Syuro*’ dari Mualaf Center Yogyakarta kelompok akhwat pada hari Minggu 09 Desember 2018 pukul 15.45-16.18 WIB di serambi Masjid Asy-Syakirin, Jl. Karangajen No. 30, Brontokusuman, Mergangsan, Yogyakarta.

dijelaskan, dan hasilnya Mbak Tere dapat menceritakan kembali dan membedakannya dengan Yoseph yang ada di dalam Al-Kitab.

2. Penguohan Akidah

Seorang muallaf ketika akan atau baru saja masuk Islam mengalami beberapa masalah, salah satunya adalah kemantapan hati terhadap agama barunya yakni Islam. Sebagaimana yang dikatakan oleh Mbak Richa, bahwa “Awalnya dari teman, kan saya masih abu-abu waktu itu. Masuk Islam kayak iya kayak nggak.”²² Oleh karenanya, mereka membutuhkan penguohan akidah agar merasa yakin dengan Islam sehingga bisa *istiqamah* dalam beragama. Di sinilah peran Muallaf Center Yogyakarta dalam mendampingi muallaf dalam mengukuhkan akidah mereka melalui program kajian *Liqo Ahad Mumtaza*.

Dampak program ini terhadap penguohan akidah muallaf dirasakan oleh Mbak Richa, sebagaimana yang dikatakannya bahwa “Sekarang lebih enak mbak, dulu seperti hampa, masih abu-abu, belum yakin di sesuatu jadi yakin sekarang, sudah mantap.”²³ Sehingga program kajian *Liqo Ahad Mumtaza* sangat berperan dalam mengukuhkan akidah muallaf, yang awalnya masih ragu menjadi mantap dan *istiqamah*.

²²Wawancara dengan Mbak Richa Pebriana Pratiwi selaku muallaf peserta kajian pada tanggal 28 Juli 2019 pukul 17.32-17.40 WIB di Masjid Asy-Syakirin Jl. Karangajen No. 30, Brontokusuman, Mergangsan, Yogyakarta.

²³Wawancara dengan Mbak Richa Pebriana Pratiwi selaku muallaf peserta kajian pada tanggal 28 Juli 2019 pukul 17.32-17.40 WIB di Masjid Asy-Syakirin Jl. Karangajen No. 30, Brontokusuman, Mergangsan, Yogyakarta.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Terlaksananya Kajian *Liqo Ahad Mumtaza* Di Mualaf Center Yogyakarta

Dalam pelaksanaan sebuah program pastilah terdapat hal yang dapat berperan sebagai pendorong lancarnya pelaksanaan program tersebut atau justru menghambat, sehingga program tidak terealisasi dengan baik. Begitu pula dengan program kajian *Liqo Ahad Mumtaza* terdapat beberapa faktor yang menjadikannya lancar, ada pula yang menjadikannya sulit terealisasi sesuai target. Berikut adalah beberapa faktor pendukung dan penghambat terlaksananya program kajian *Liqo Ahad Mumtaza* di Mualaf Center Yogyakarta.

1. Faktor Pendukung

a. Semangat Belajar Tinggi dari Dalam Diri Mualaf

Merasa membutuhkan ilmu untuk bekal hidupnya merupakan alasan utama hadirnya para mualaf. Apalagi keadaan mereka yang baru masuk Islam dan kosong akan pemahaman terhadap Islam, sehingga *ghirah* para mualaf untuk mengikuti kajian sangat besar. Hal ini dirasakan oleh hampir seluruh mualaf yang mengikuti program ini, sehingga mereka rutin mengikuti kajian untuk menambah ilmu guna diamalkan agar iman mereka semakin kuat, tidak goyah, dan *istiqamah*.

“Kami tidak membatasi usia, tapi memang *ghirah* teman-teman muda ini memang bagus sekali, apalagi di Jogja, itu luar biasa, kita bisa merasakan umat itu sedang begitu bagus, perkembangan Islam saat ini saya lihat itu sedang

terasa gitu, dari jama'ahnya, dari semangatnya mereka itu, yang muda ini yang sedang semangat-semangatnya.”²⁴

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa memang *ghirah* mualaf untuk belajar sedang memuncak, apalagi pada mualaf yang masih muda. Berdasarkan observasi peneliti, memang kebanyakan peserta berasal dari kaum-kaum muda, umumnya mahasiswi dan ibu muda. Dan berdasarkan data yang diberikan oleh pihak Mualaf Center Yogyakarta, bahwa rata-rata usia anggotanya adalah sekitar 17-40 tahun, yang mana pada usia ini merupakan usia muda dan memiliki semangat juang tinggi.

b. Adanya *Murabbi* yang Membimbing

Agar program ini berjalan dengan lancar, maka pihak pengurus Mualaf Center Yogyakarta berusaha menyediakan fasilitas bagi peserta kajian, salah satunya dengan mendatangkan *murabbi* atau guru sebagai narasumber dalam kajian. Hal ini sangat membantu para peserta untuk mendalami ilmu agama Islam. Dengan adanya *murabbi* mereka merasa terpenuhi atas hausnya ilmu, mereka bisa mendapatkan ilmu dan berkonsultasi mengenai masalah yang mereka hadapi. Sehingga mereka mendapatkan solusi sebagai jalan keluar dari masalah tersebut, terutama mengenai kebingungan mereka setelah bersyahadat. Seperti yang dikatakan oleh Mbak Richa, bahwa “Sekarang lebih enak mbak, dulu seperti hampa, masih

²⁴Wawancara dengan Mbak Liana Yasmin sebagai Dewan *Syuro*’ dari Mualaf Center Yogyakarta kelompok akhwat pada hari Minggu 09 Desember 2018 pukul 15.45-16.18 WIB di serambi Masjid Asy-Syakirin, Jl. Karangajen No. 30, Brontokusuman, Mergangsan, Yogyakarta.

abu-abu, belum yakin di sesuatu jadi yakin sekarang, sudah mantap.”²⁵

Dari pernyataan tersebut, maka dapat diketahui informasi bahwa setelah mengikuti program ini, mualaf menjadi lebih yakin dengan sesuatu yang ia ragukan. Hal tersebut merupakan dampak dari adanya *murabbi* sebagai narasumber dan konsultan, sehingga masalah yang mualaf hadapi dapat berujung pada penyelesaian dan menemukan jalan keluar.

c. Dukungan dari Masyarakat Setempat yang Kuat

Dalam melakukan suatu program pastinya membutuhkan dukungan dari pihak lain, selain dari pihak dalam. Begitupun dengan kajian *Liqo Ahad Mumtaza* yang dapat terlaksana secara rutin dan lancar. Hal ini tidak lepas dari dukungan masyarakat setempat, yakni masyarakat Karangajen, terutama takmir masjid. Sebagaimana yang dikatakan Mbak Rany, bahwa “*Alhamdulillah* kami dapat tempat di sini, dulunya *liqo* kami adakan di gedung perpustakaan Masjid Gede Kauman, tapi karena banyaknya peminat dan tidak muat, jadi kami pindah. Dan *Alhamdulillah* kami dapat ijin di masjid ini.”²⁶

²⁵Wawancara dengan Mbak Richa Pebriana Pratiwi selaku mualaf peserta kajian pada tanggal 28 Juli 2019 pukul 17.32-17.40 WIB di Masjid Asy-Syakirin Jl. Karangajen No. 30, Brontokusuman, Mergangsan, Yogyakarta.

²⁶Wawancara dengan Mbak Rany Refilia N. selaku Ketua II program *Liqo Ahad Mumtaza* pada hari Minggu, 21 Juli 2019 pukul 17.47-18.34 WIB di Masjid Asy-Syakirin Jl. Karangajen No. 30, Brontokusuman, Mergangsan, Yogyakarta.

Sesuai hasil wawancara di atas bahwa dukungan masyarakat setempat berupa ijin untuk menggunakan masjid Asy-Syakirin sebagai tempat guna menyelenggarakan kajian tersebut. Selain itu, warga setempat juga mendukung akan terlaksananya kegiatan ini, bahkan terkadang mengikuti kajian sehingga komunikasi antara peserta, *murabbi*, dan pengurus dengan warga sekitar dapat terjalin dengan baik.

d. Sarana dan Prasarana yang Baik

Sarana merupakan alat atau media yang digunakan dalam mencapai tujuan, misalnya masjid, rumah, puskesmas. Sedangkan prasarana adalah alat atau media penunjang utama terselenggaranya suatu proses, misalnya jalan, angkutan, *sound system*, dan lain-lain. Sarana dan prasarana yang terdapat dalam program ini bisa dikatakan lengkap, mulai dari tempat yang memadai dan bersih, *sound system* yang baik, kamar mandi, dan konsumsi. Hal-hal tersebut termasuk faktor pendukung terlaksananya kajian ini.

e. Solidaritas antar Teman yang Tinggi

Dalam berteman memang baiknya tidak pilih-pilih, namun teman sangatlah berpengaruh bagi kehidupan seseorang. Apabila berteman dengan orang baik, maka secara sadar maupun tidak akan mengikuti kebaikannya. Hal ini juga berlaku dalam pertemanan oleh sesama peserta kajian. Dimulai dari berteman dengan anggota kajian,

kemudian diajak mengikuti kajian, dan berujung pada kerutinan hadir dalam kajian.

Sebagaimana yang dirasakan oleh Mbak Dyah, ia mengaku bahwa mengetahui kajian *Liqo Ahad Mumtaza* dari salah satu temannya di Solo. “Saya tau kajian ini dari teman saya, mbak. Kebetulan kan waktu itu saya ada kerjaan di Jogja, terus kalau *weekend* kan nganggur, nah teman saya ngajak ke sini.”²⁷ Dari situlah Mbak Dyah mulai nyaman dengan kajian ini hingga rutin mengikutinya. Ajakan temannya tersebut memberi dampak positif bagi Mbak Dyah sendiri, terutama dalam perjalanannya untuk memantapkan hati terhadap agama barunya.

2. Faktor Penghambat

a. Jarak Tempuh Peserta Kajian yang Cukup Jauh

Kajian ini merupakan program yang diselenggarakan oleh organisasi yang anggotanya tidak menetap di satu tempat yang sama. Oleh karenanya jarak tempuh menjadi keluhan bagi peserta kajian ini. Apalagi mereka bukan saja berasal dari Yogyakarta saja, ada pula yang dari luar Yogyakarta seperti Solo, Klaten, Magelang, dan Purworejo. Karena jarak yang jauh tersebut akhirnya menyebabkan kesulitan mendapat ijin dari orangtua, sebagaimana yang dikatakan Mbak Dyah, “Sering tidak dapat ijin dari orangtua saya, mbak. Jaraknya jauh, kajiannya juga sore, kalau pulang pasti

²⁷Wawancara dengan Mbak Aridyah Puspito Rini selaku muallaf peserta kajian pada tanggal 28 Juli 2019 pukul 17.41-17.50 WIB di Masjid Asy-Syakirin Jl. Karangajen No. 30, Brontokusuman, Mergangsan, Yogyakarta.

kemalaman.”²⁸ Hal ini membuat mereka tidak rutin untuk hadir dalam kajian ini. Oleh karenanya peserta yang hadir tidak selalu berjumlah sama pada setiap pertemuan. Ada yang hanya datang satu bulan sekali, bahkan ada yang berbulan-bulan tidak hadir hingga berhenti mengikuti kajian ini.

b. Peserta Memiliki Kesibukan Masing-masing

Faktor ini memang menjadi penghambat terlaksananya kajian sejak awal. Hal ini dikarenakan rata-rata anggota memiliki kesibukan masing-masing, seperti bekerja ataupun ibu rumah tangga. Seperti yang dikatakan Mbak Rany, bahwa “Faktor penghambatnya yang lain itu mbak, rata-rata sudah kerja, kemudian ada yang sudah punya anak, jadi pada sibuk, terus jarang berangkat.”²⁹ Sebagaimana yang telah peneliti sebutkan bahwa rata-rata usia anggota Muallaf Center Yogyakarta adalah 17-40 tahun, yang mana usia tersebut merupakan usia produktif. Faktor ini menyebabkan peserta mengalami ketertinggalan materi.

c. Materi yang Kurang Sesuai dengan Kebutuhan

Dalam setiap pertemuan kajian *Liqo Ahad Mumtaza*, selalu berganti tema dan materi yang telah ditentukan oleh pengurus. Jadi tugas *murabbi* adalah menyampaikan materi dari tema yang dibentuk

²⁸Wawancara dengan Mbak Aridyah Puspito Rini selaku muallaf peserta kajian pada tanggal 28 Juli 2019 pukul 17.41-17.50 WIB di Masjid Asy-Syakirin Jl. Karangkajen No. 30, Brontokusuman, Mergangsan, Yogyakarta.

²⁹Wawancara dengan Mbak Rany Refilia N. selaku Ketua II program *Liqo Ahad Mumtaza* pada hari Minggu, 21 Juli 2019 pukul 17.47-18.34 WIB di Masjid Asy-Syakirin Jl. Karangkajen No. 30, Brontokusuman, Mergangsan, Yogyakarta.

oleh pengurus. Sebenarnya, materi-materi tersebut sudah di diskusikan oleh pengurus dengan mengedepankan kebutuhan para mualaf. Namun karena tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh para mualaf berbeda-beda, maka sangat berpengaruh bagi pemahaman mereka. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Mbak Richa, bahwa “Kalau untuk *murabbinya* saya cocok mbak, tapi sama materinya itu kadang kurang. Saya baru syahadat belum lama ini, tapi pas ikut kajian materinya sudah jauh. Jadi saya ketinggalan sekali, mbak. Itu yang bikin saya sering tidak paham dengan apa yang disampaikan.”³⁰

Dari pernyataan Mbak Richa tersebut maka dapat diketahui bahwa kesesuaian materi dengan kebutuhan mualaf sangat penting. Kesesuaian tersebut berdampak pada terlaksananya tujuan kajian *Liqo Ahad Mumtaza* serta peningkatan pemahaman mualaf. Apabila materi dan kebutuhan mualaf sesuai, maka pemahaman mualaf akan meningkat. Kemudian tujuan kajian *Liqo Ahad Mumtaza* untuk membantu dalam pembimbingan mualaf pun dapat tercapai.

d. Kurangnya Motivasi

Motivasi sangatlah penting guna membangun minat belajar seseorang, tak terkecuali para mualaf di Mualaf Center Yogyakarta. Motivasi yang dimaksud adalah motivasi dari dalam diri mualaf maupun dari luar, misalnya keluarga. Mualaf di Mualaf Center

³⁰Wawancara dengan Mbak Richa Pebriana Pratiwi selaku mualaf peserta kajian pada tanggal 28 Juli 2019 pukul 17.32-17.40 WIB di Masjid Asy-Syakirin Jl. Karangajen No. 30, Brontokusuman, Mergangsan, Yogyakarta.

Yogyakarta memiliki semangat belajar yang sangat tinggi. Namun tak dapat dipungkiri bahwa ada beberapa anggotanya yang kurang semangat dalam belajar. Hal ini dikarenakan dua faktor, yang pertama kurangnya motivasi dari diri mualaf sendiri dan yang kedua kurangnya motivasi dari keluarga dan orang-orang terdekat.

Sebagaimana yang dituturkan oleh narasumber Mbak Inda, selaku pengurus Mualaf Center Yogyakarta dan pembimbing mualaf, bahwa “Motivasi dari diri sendiri itu penting, mbak. Mereka biasanya semangatnya cuma di awal, semakin ke sini semakin menurun semangatnya. Kadang faktor malas, karena belum sadar akan pentingnya agama untuk hidup matinya. Kadang juga karena kurang dukungan dari keluarga, karena masih beda agama misalnya.”³¹

e. Kehadiran yang Tidak *On Time*

Kehadiran peserta maupun *murabbi* merupakan salah satu penentu terlaksana atau tidaknya program kajian *Liqo Ahad Mumtaza*. Dan dari pengamatan yang peneliti lakukan, kehadiran yang *on time* sulit sekali terbangun terutama pada peserta. Seringkali peserta datang terlambat sehingga tidak keseluruhan materi yang diberikan *murabbi* diterima secara penuh. Hal tersebut menyebabkan peserta tertinggal materi dan kurang memahami materi karena tidak mengikuti dari pembahasan awal.

³¹Wawancara dengan Mbak Inda selaku Pembina Mualaf di Mualaf Center Yogyakarta pada tanggal 03 Agustus 2019 pukul 14.15-15.30 WIB di Masjid Nurul ‘Ashri Perum UNY Deresan III No. 21 Yogyakarta.

f. Kurangnya Waktu dalam Penyampaian Materi

Durasi waktu yang diberikan dari pihak Muallaf Center Yogyakarta untuk kegiatan bimbingan dan kajian *murabbi* masing-masing hanya 1 jam (60 menit). Sebenarnya dengan durasi waktu tersebut sudah cukup untuk mengkaji atau mendiskusikan mengenai satu materi. Namun berdasarkan pengamatan peneliti, dengan tidak *on timenya* peserta dan *murabbi* menyebabkan waktu terpotong sia-sia, sehingga durasi yang dihabiskan sebenarnya tidak mencapai 60 menit penuh. Hal tersebut menyebabkan waktu yang digunakan untuk diskusi dan kajian menjadi sedikit. Apalagi jika sedang menggunakan metode *sharing* yang memang menarik dan tidak membuat bosan sehingga waktu terasa berlalu begitu cepat.